

Mental Accounting Etnis Minoritas Berbasis Mali Siparappe Rebba Sipatokkong Malilu Sipakainge di Teluk Tomini

Tri Handayani Amaliah
Universitas Negeri Gorontalo
triamaliah@ung.ac.id

Musdalifah
Universitas Negeri Gorontalo
Muzdalifah@ung.ac.id

Mohamad Sultan Anwar
Universitas Negeri Gorontalo
sultananwar544@gmail.com

Inul Hemeto
Universitas Negeri Gorontalo
inulhemeto15@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the culture-based mental accounting behavior of mali siparappe rebba sipatokkong malilu sipakainge in ethnic minorities (Bugis) in Tomini Bay. This research is in the realm of qualitative research with an interpretive paradigm. The method used is ethnomethodology. Data collection was conducted through observation and interviews. The informants in this study consist of ethnic minorities in Gorontalo City, namely Bugis entrepreneurs, and academics. The results of the study show that the mental accounting framework in the Bugis ethnicity based on the Mali siparappe rebba sipatokkong malilu sipakainge culture plays a role in advancing MSMEs in Tomini Bay. The mental accounting of the Bugis ethnic minority shows a pattern of mental allocation strategy, which prioritizes stable cash flow to maintain business sustainability rather than momentary gains. Spiritual strength, social values and hard work in the mental category are important investments to achieve success in business. Mental accounting in the Bugis ethnicity can be seen through the way Bugis business people classify and assess profits that go beyond the traditional financial framework. The implications of this study provide an understanding of the integration of local culture in accounting practices, especially financial behavior to advance MSMEs.

Keywords: *Ethnic Minorities, MSMEs, Mental Accounting*

A. PENDAHULUAN

Teluk Tomini memiliki kekayaan sumber daya alam dan etnis minoritas. Beragam etnis minoritas sekaligus menjadikan Kawasan Teluk Tomini kaya akan budaya. Berbicara tentang etnis minoritas, meski seringkali terpinggirkan, sesungguhnya mereka memiliki potensi yang besar dalam memajukan pertumbuhan ekonomi lokal khususnya Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).

UMKM merupakan salah satu sektor yang mampu bertahan di tengah badai krisis ekonomi. UMKM memiliki peran penting dalam menumbuhkan perekonomian Indonesia (Sari, 2013). Namun, secara umum UMKM, masih memerlukan perhatian khusus dalam hal pengelolaannya. Permasalahan yang dihadapi UMKM adalah tentang sumber daya manusia, manajemen keuangan, akuntansi, pemasaran dan perencanaan strategis (Achadiyah, 2019; Astuty, 2021; Biduri et al., 2021; Sari, 2013; Zaelani, 2019).

Berbagai etnis pendatang di Teluk Tomini (Gorontalo), salah satunya adalah etnis Bugis. Masyarakat Bugis telah menjadi bagian dari penduduk asli setempat melalui usaha UMKM yang digeluti. Berdasarkan hasil observasi peneliti dapat dikatakan bahwa keuletan yang dimiliki pengusaha Bugis perantau berhasil membangun kehidupan ekonomi yang rata-rata melampaui tingkat kesuksesan ekonomi umumnya penduduk asli setempat. Fenomena yang terdapat pada masyarakat Bugis perantau di Teluk Tomini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Said et al., 2022) yang mengungkapkan bahwa tidak sedikit orang Bugis perantau yang justru meraih kesuksesan dalam membangun bisnis di luar wilayah Bugis.

Nurhalimah et al. (2019) mengatakan bahwa manusia tidak luput dari kehidupan bisnis dalam memenuhi kebutuhannya. Bisnis etnis minoritas dalam hal ini Suku Bugis perantau yang terdapat di Gorontalo dikenal dengan falsafahnya *mali siparappe, rebba sipatokkong, malilu sipakainge*. Prinsip hidup ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam praktik bisnis yang dilakukan. Jessica (2023) menyatakan bahwa budaya memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan norma, nilai dan perilaku individu. Hasil penelitian Nurhalimah et al. (2019) menegaskan bahwa budaya adalah aspek sosial yang terdapat dalam diri individu yang sebenarnya terkait erat dengan cara bisnis yang dijalankan. Sementara itu, Fauzia (2018) menjelaskan bahwa perilaku manusia dapat dilihat dari tujuan dan prosesnya. Ketika manusia melakukan suatu pekerjaan, maka perilakunya akan membentuk kebutuhan-kebutuhan dari masing-masing individu. Abdullah et al. (2019) menyatakan bahwa pandangan mengenai bisnis selama ini terpola pada pakem budaya barat dan melupakan nilai-nilai kearifan lokal. Suryani et al. (2021) memberikan penguatan bahwa bisnis erat kaitannya dengan materialitas. Laba materi yang maksimal diyakini sebagai simbol untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Dalam masyarakat Bugis, budaya *mali siparappe, rebba sipatokkong, malilu sipakainge* pada intinya memiliki arti bahwa “bila hanyut saling menarik, bila jatuh saling membangkitkan, bila lupa saling mengingatkan”. Falsafah hidup masyarakat Bugis ini dapat dijadikan prinsip hidup dalam berbisnis tidak hanya pada komunitas Bugis perantau saja tetapi dapat diterapkan oleh seluruh pelaku

bisnis UMKM lainnya. *Mali siparappe, rebba sipatokkong, malilu sipakainge* memberikan pedoman kepada pengusaha Bugis untuk menjalankan bisnis hendaknya didasari oleh komitmen untuk bersinergi untuk maju bersama melalui sikap saling tolong-menolong dan bekerjasama dalam membangun usaha. Hal ini tentunya berbeda dengan filosofi bisnis modern yang sarat dengan nilai-nilai kapitalis, yang bersifat materialistis, dan individualistis. Nilai-nilai materialistis, dan individualistis dapat mengarahkan pelaku bisnis untuk melakukan berbagai cara yang tidak etis demi memenangkan kompetisi dalam dunia bisnis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perilaku *mental accounting* dalam budaya *mali siparappe rebba sipatokkong malilu sipakainge* pada etnis minoritas (Bugis) di Kawasan Teluk Tomini. Selama ini masih sangat sedikit penelitian yang mengkaji *mental accounting* realitas etnis minoritas. Studi yang mengaitkan *mental accounting* dengan budaya lokal masih sangat terbatas. Grinblatt & Han (2005) melakukan studi tentang *mental accounting* untuk melihat perilaku investor dengan menggunakan teori prospek untuk menjelaskan fenomena momentum. Penelitian Fels (2020) mengkaji *mental accounting* dengan menggunakan konsep *access motives* dan model ekonomi untuk menganalisis perilaku *overinsurance*. (Huang et al., 2021) mengkaji tentang *mental accounting* pola konsumsi rumah tangga pertanian yang berfokus pada ketahanan pangan dengan menggunakan metode kuantitatif. Sementara itu, penelitian Burt et al. (2023) mengkaji *mental accounting* untuk melihat kepatuhan pajak dengan memfokuskan pada peran *reference points* dalam penetapan pelaporan pajak. Meskipun keempat penelitian ini membahas tentang *mental accounting*, tetapi memiliki fokus, metode dan konteks yang berbeda signifikan dengan penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perilaku *mental accounting* dalam budaya dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dari etnis minoritas di Teluk Tomini. Beberapa alasan yang mendasari pentingnya penelitian ini diantaranya: 1) Teluk Tomini kaya akan warisan budaya dari berbagai etnis minoritas, 2) Pengembangan UMKM yang berbasis pada kekayaan budaya lokal dapat meningkatkan nilai tambah ekonomi di daerah tersebut. Implikasi penelitian ini dapat mendorong pengembangan UMKM yang berkelanjutan dan inklusif dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi pertumbuhan ekonomi regional. Penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengisi kekosongan penelitian sebelumnya dan menawarkan perspektif baru dalam memahami bagaimana nilai-nilai budaya lokal etnis minoritas mempengaruhi perilaku keuangan individu. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dorongan yang kuat untuk pengembangan UMKM di Teluk Tomini.

B. METODE

Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya bahwa tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengeksplorasi perilaku mental accounting dalam budaya *mali siparappe rebba sipatokkong malilu sipakainge* pada etnis minoritas (Bugis) di Kawasan Teluk Tomini. Penelitian ini berada dalam ranah penelitian kualitatif dengan paradigma interpretif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnometodologi. Etnometodologi merupakan salah satu pendekatan yang terdapat dalam penelitian kualitatif. Etnometodologi memandang dunia sebagai realitas penyelesaian masalah kehidupan yang berlangsung secara terus-menerus (Amaliah, 2016). Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara (Amaliah, Badu, et al., 2024a; Nurhalimah et al., 2019a). Informan dalam penelitian ini adalah para pengusaha dan akademisi etnis minoritas, Bugis Makassar. Tahapan proses analisis mengikuti kaidah dalam pendekatan etnometodologi, yaitu: reduksi data, penyajian data, indeksikalitas, reflektivitas dan kesimpulan. Indeksikalitas dan reflektivitas merupakan karakteristik yang terdapat dalam pendekatan etnometodologi. Ciri khas yang terdapat dalam pendekatan etnometodologi ini tentunya merupakan keunikan yang dimiliki dalam etnometodologi yang menjadi pembeda dari pendekatan lainnya dalam penelitian kualitatif. Etnometodologi merupakan pendekatan yang meletakkan fokusnya pada metode (Nurhalimah et al., 2019a) yang digunakan individu dalam suatu komunitas menciptakan dan mempertahankan makna sosial (Button, 2012; Maynard & Heritage, 2024) dan moral (Samra-Fredericks, 2010) serta budaya (Burton, 2025; Jatisunda et al., 2024) dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Indeksikalitas dan reflektivitas pada dasarnya sangat bergantung pada konteksnya yang tersampaikan secara bersamaan. Indeksikalitas dan reflektivitas yang merupakan kunci dalam etnometodologi membantu menjelaskan cara individu memahami dan menciptakan makna dalam interaksi sosial sehari-hari (Burton, 2025; Button, 2012). Indeksikalitas merujuk pada makna ungkapan bahasa atau frasa yang tersampaikan dari individu dalam interaksi sosial yang dibangun melalui referensi yang dipahami secara bersama-sama. Bahasa yang diungkapkan tidak bersifat universal tetapi terikat oleh ruang dalam situasi yang spesifik. Artinya, makna yang terkandung dalam kata yang tersampaikan menjadi terpahami jika kita mengetahui realitas latar belakang, konteks dan situasi sosial yang terjadi. Sementara itu, reflektivitas dimaknai sebagai proses tindakan sosial yang bersifat reflektif. Tindakan sosial inilah yang menjadikan tindakan sehari-hari terlihat biasa namun sesungguhnya menciptakan makna yang mendalam.

Penyajian data dalam penelitian ini berupa teks naratif. Pada tahap ini peneliti menyajikan kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk dilakukan pemaknaan yang mendalam

terhadap perilaku keuangan yang terdapat pada etnis Bugis dengan mengkaitkan tema-tema yang telah ditetapkan sebelumnya. Peneliti berupaya untuk memahami apa yang dilakukan oleh etnis Bugis melalui kosa kata yang digunakan oleh informan dalam membangun dan memaknai realitas sosialnya. Dalam memaknai realitas sosial memberikan arti mendalam tentang cara berpikir dan bertindak pada suatu latar tertentu yang dilakukan oleh suatu individu dalam suatu kelompok masyarakat. Penarikan kesimpulan merupakan tahapan terakhir dalam proses analisis pada penelitian ini. Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber data. Validitas membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti telah sesuai dengan realitas sesungguhnya dalam dunia nyata. Tipe triangulasi sumber data yang digunakan dengan cara mengecek data yang diperoleh pada berbagai sumber data pada waktu yang berlainan. Misalnya, untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh dari satu sumber, maka peneliti menanyakan kembali pada sumber data yang lain. Dengan cara ini selain dapat mempertinggi validitas data juga memberi kedalaman hasil penelitian, Daftar informan disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Daftar Informan

No.	Nama Informan (Disamarkan)	Pekerjaan
1.	Andi Unru	Developer, pengusaha rumah kost dan air mineral
2.	Anwar	Pengusaha Kuliner
3.	Asriani	Developer
4.	Marwan	Penyedia jasa kostum adat
5.	Sulaiman	Akademisi
6.	Asrul	Akademisi

Sumber: Data Diolah, 2024

Wawancara peneliti lakukan pada saat informan tidak sibuk. Peneliti sangat bersyukur karena di sela-sela kesibukan informan dalam melakukan aktivitas kesehariannya, terkadang informan bersedia untuk diwawancara pada saat sedang menghadiri hajatan kerabat atau pada saat kegiatan KKSS (Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan) berlangsung. Meskipun juga terkadang informan memiliki waktu dan bersedia untuk diwawancara di kantor beliau atau tempat usaha para informan. Untuk informan akademisi kegiatan wawancara berlangsung di kampus tempat informan bertugas. Tempat pelaksanaan wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara fleksibel. Peneliti berupaya dalam aktivitas wawancara tidak mengganggu aktivitas keseharian informan, sehingga proses wawancara dilakukan pada saat waktu luang yang dimiliki informan. Selama proses pengumpulan data suasana dalam proses wawancara berlangsung dapat berlangsung sesuai dengan situasi dan kondisi serta waktu yang luang bagi informan, sehingga dalam hal proses pengumpulan data dapat

terlaksana sebagaimana yang diharapkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sabtu, 11 Mei 2024, peneliti memulai perjalanan dalam proses pengumpulan data. Malam itu, sekitar pukul 19.30 wita dalam suatu hajatan keluarga, peneliti bertemu dengan Ibu Asriani, seorang developer sukses di Gorontalo. Percakapan sederhana namun sarat makna terjalin hangat dan tentang metode berbisnis informan yang diimplementasikan hingga saat ini. Dalam suasana penuh keakraban terungkap filosofi hidup etnis Bugis yang menjadi penopang kesuksesan dalam dunia usaha yang ditekuni. Berikut petikan hasil wawancara dengan informan berikut ini:

Dengan mata yang berbinar-binar Ibu Asriani menjelaskan, “dalam bisnis kita tidak boleh putus asa, itu terus, umpunya satu tujuan, **jatuh bangun. Kalau memang kita disitu, disitu terus.** Jangan dipaksakan, **kalau memang tidak suka pekerjaan itu, jangan,** yang kebanyakan gagal itu kan, yang tidak suka pekerjaan tapi diikuti juga. **Kalau sudah ditau jalannya, sudah kita jalan saja.** Bagaimana langkah-langkahnya begini caranya, ulet, kan tahu cara jalannya. **Cara jalan bisnis.** Seumpamanya toh, kita pasarkan kue, caranya bagaimana bisa kerjasama, **ga apa-apa untungnya sedikit yang penting lancar.** Yang penting lancar putaran uang”. (Asriani)

Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya bahwa indeksikalitas hadir dari untaian frasa atau kata yang memiliki makna yang hanya dapat dipahami dalam konteksnya. Sedangkan reflektivitas mengacu pada cara informan membentuk sikap yang didasarkan pada nilai-nilai yang dimiliki. Ungkapan indeksikalitas tentang falsafah hidup etnis minoritas, Suku Bugis di Teluk Tomini tercermin dalam uraian kata “**jatuh bangun**”. Ungkapan indeksikalitas tersebut menunjukkan pengalaman konkrit Ibu Asriani dalam menjalankan bisnis. Ungkapan indeksikalitas pada uraian kata “**kalau memang kita disitu, disitu terus**”. Makna dari pernyataan ini adalah pentingnya komitmen di dalam berbisnis. Sementara itu aspek reflektivitas yang terungkap dalam hasil wawancara, yaitu “**kalau sudah ditau jalannya, sudah kita jalan saja**”. Secara reflektif hal ini menunjukkan tentang pemaknaan pengalaman hidup. Pengalaman yang diperoleh oleh informan di masa lalu sangat berarti dalam menentukan sikap di masa yang akan datang. Melalui pengalaman yang telah diperoleh dapat membimbing untuk merancang strategi-strategi bisnis agar terus bertumbuh secara berkelanjutan.

Apa yang diungkapkan oleh Ibu Asriani di atas mengacu pada pemaknaan nilai yang dimiliki. Ungkapan-ungkapan indeksikalitas tersebut sejalan dengan esensi *rebba sipatokkong* (teguh dalam menghadapi tantangan) sebagai bentuk kegigihan dan keteguhan dalam menghadapi tantangan. Aspek reflektivitas pada frasa “**kalau memang tidak suka pekerjaan itu, jangan**” menunjukkan

bahwa kesadaran akan pentingnya relevansi antara minat diri dan pekerjaan yang digeluti. Secara reflektif frasa tersebut serupa dengan esensi budaya *malilu sipakainge* (lupa, diingatkan) sebagai bentuk introspeksi diri dan mengingatkan kepada orang lain. Aspek reflektivitas berikutnya terdapat pada frasa, “ **ga apa-apa untungnya sedikit yang penting lancar**”. Hal ini merupakan faktor penentu kesuksesan di dalam bisnis yang dijalankan oleh etnis minoritas Bugis, bagaimana pendekatan bisnis dijalankan berdasarkan pengalaman bahwa *cash flow* yang lancar lebih penting dari pada keuntungan yang besar tetapi tidak stabil. Hal ini menyiratkan pada pendekatan yang berorientasi keberlanjutan. Selain itu, hal ini juga menyiratkan esensi *mali siparappe*, yaitu dengan menjalin hubungan yang harmonis dengan pelanggan untuk menciptakan ekosistem yang berkelanjutan.

Cerminan budaya *mali siparappe rebba sipatokkong malilu sipakainge* dalam berbisnis juga terungkap dalam petikan hasil wawancara, berikut ini.

“ada konsep, kita orang Bugis ini kan, **malu itu pulang kampung kalau tidak berhasil**, makanya kalau orang perantau begitu ya memang kerja kerasnya luar biasa, jadi **harus kerja keras, tidak bosan-bosan itu kuncinya kalau usaha**. Usaha itu kerja keras dan konsisten, fokus” (Andi Unru).

Apa yang diungkapkan informan mencerminkan bagaimana nilai-nilai budaya Bugis, *mali siparappe*, *rebba sipatokkong*, *malilu sipakainge* membentuk pola pikir dan sikap informan dalam menjalankan bisnis yang digekuti di oerantauan. Ungkapan indeksikalitas tentang falsafah hidup etnis minoritas, Suku Bugis di Teluk Tomini tercermin dalam uraian kata “**malu itu pulang kampung kalau tidak berhasil**”. Ungkapan indeksikalitas tersebut menunjukkan konteks budaya orang Bugis yang mengacu pada norma dan sosial dengan menjunjung tinggi harga diri. Kesuksesan yang diraih dalam perantauan merupakan bentuk tanggung jawab moral kepada keluarga dan kerabat dimana ia berasal. Nilai “malu” yang dipahami oleh orang Bugis meletakkan penekanan pada keberhasilan yang merupakan suatu identitas kehormatan secara kolektif. Fuady (2019) menjelaskan bahwa malu atau dikenal dengan kata *siri'*, artinya adalah harga diri atau kehormatan. *Siri'* merupakan nilai yang sangat penting dalam menjaga dan mempererat hubungan sosial dalam membimbing perilaku seseorang, terutama untuk menjaga kehormatan pribadi serta komunitas. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rezkiyana & Basuki, 2024) yang menekankan bahwa nilai-nilai budaya lokal bukan hanya relevan pada konteks operasional akan tetapi memiliki peran penting dalam kerangka etis yang terperinci dalam membangun kepercayaan publik serta legitimasi sosial dalam aktivitas organisasi non pemerintah. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Asbi (2019) menjelaskan bahwa

dalam praktik akuntansi *Siri' na Pacce* memiliki makna yang mendalam, meliputi rasa malu, harga diri, kejujuran dan kepatuhan terhadap norma dalam berperilaku. Nilai-nilai ini menjadi penggerak utama dalam mencapai kesuksesan di daerah rantau.

Lebih lanjut, ungkapan indeksikalitas yang tercermin dalam penuturan Bapak Andi unru di atas terdapat pada uraian kata, **“harus kerja keras, tidak bosan-bosan itu kuncinya kalau usaha”**. Ungkapan indeksikalitas tersebut memberikan petunjuk dengan konteks *rebba sipatokkong* sebagai falsafah hidup dalam menghadapi kesulitan. Semangat ini menyatu dengan identitas komunitas Bugis perantau yang merefleksikan etos kerja yang tinggi sebagai budaya yang dimiliki. Kerja keras mengarah indeksikal terhadap norma dan adanya tekanan sosial untuk memberikan bukti keberhasilan sebagai perantau. Aspek reflektivitas yang terungkap dalam hasil wawancara, yaitu **“malu itu pulang kampung kalau tidak berhasil”** merefleksikan tentang kesadaran terhadap ekspektasi sosial. Hal ini memberikan makna mendalam kepada pentingnya menjaga kehormatan diri di mata masyarakat. Aspek reflektivitas yang terungkap dalam hasil wawancara, yaitu **“harus kerja keras, tidak bosan-bosan itu kuncinya kalau usaha”** merefleksikan tentang koreksi terhadap diri dan pembelajaran secara terus-menerus. Reflektivitas juga terlihat pada bagaimana informan menekankan pentingnya totalitas di dalam berusaha.

Pada prinsipnya, dapat dikatakan bahwa kunci sukses dalam bisnis adalah kemampuan beradaptasi dalam situasi yang sulit sekalipun, ketekunan untuk tidak menyerah dalam menghadapi hambata adalah memiliki kekuatan mental yang harus dimiliki oleh seorang pebisnis yang sukses. Jiwa petarung harus dimiliki oleh pelaku bisnis dalam menghadapi kesulitan termasuk menjaga keseimbangan emosi atau mengendalikan perasaan yang negatif. Melalui uraian ini peneliti teringat akan sebuah kalimat bijak yang berbunyi bahwa pengusaha yang sukses adalah ketika ia mampu bangkit lagi setelah menemukan kegagalan.

Lebih lanjut, informan menceritakan kisahnya sewaktu mengawali langkah menjadi seorang pengusaha muda kala itu. Menjadi pengusaha ternyata merupakan impian yang selama ini amat diharapkan oleh informan setelah menimba pengalaman dari para pengusaha yang tergabung dalam warga KKSS. Dengan bermodalkan keberanian kala itu karena memiliki jumlah modal yang tidak banyak, informan Bapak Andi Unru memegang erat-erat kunci keberhasilan hidup yang diyakininya, yaitu keberanian dan kejujuran. Namun, selain keberanian dan kejujuran, yang menjadi modal terpenting bagi informan adalah doa orang tua. Berikut hasil wawancara dengan informan.

“Saya dulunya juga tidak ada modal, kunci dalam usaha itu berani dan jujur. Kalau saya ya, kan kita semua ini dari Allah, satu-satunya saya punya senjata itu kalau masih hidup orang tua jangan pernah berhenti minta doa sama orang tua, terutama ibu, dahsyatnya doa orang

tua, itu yang saya terapkan, disetiap sujud terakhir itu kita doakan orangtua. Yang kedua yang saya jalankan sampai sekarang itu **sholat dhuha**. Terakhir yang ketiga **sedekah**, terutama sedekah. Dan harus fokus dalam menjalankan usaha” (Andi Unru).

Selanjutnya, dengan tersenyum Bapak Andi Unru mencontohkan.

“rejekinya itu kan datang tiba-tiba tidak disangka-sangka. Seperti perumahan, kan saya tidak kepikiran untuk jadi developer, kan saya tidak pernah rencanakan, apalagi kalau rajin-rajin **sedekah, tadinya saya baru nyumbang ke masjid 2 juta 3 juta, tiba-tiba besok ada yang beli rumah cash, itu kan sesuatu yang tidak diduga-duga**”(Andi Unru).

Ungkapan indeksikalitas tentang falsafah hidup etnis minoritas, Suku Bugis di Teluk Tomini tercermin dalam uraian kata “**doa orang tua**”. Ungkapan indeksikalitas tersebut menunjukkan pandangan terkait kekuatan spiritual. Hal ini memberikan makna bahwa orang tua khususnya peran ibu sebagai sumber keberkahan. Ungkapan indeksikalitas dalam kata, “**sholat dhuha**” menunjukkan pemaknaan khusus terhadap ibadah yang diyakini dapat mendatangkan kelancaran usaha. Ungkapan indeksikalitas tersebut meletakkan keyakinan bahwa rezeki yang diperoleh merupakan balasan dari kebaikan yang dikerjakan. pemahaman informan sebagai amalan yang memberikan manfaat secara spiritual dan dapat mendatangkan keberkahan materi. Adapun aspek reflektivitas yang terungkap dalam kata, “**kalau masih hidup orang tua jangan pernah berhenti minta doa sama orang tua**” memberikan pemahaman reflektif tentang keyakinan pada doa orang tua. Hal ini juga memberikan pemahaman bahwa keberhasilan yang dicapai bukan hanya berasal dari usaha kerja keras saja, melainkan juga dari keberkahan doa orang tua. Aspek reflektivitas lainnya menunjukkan korelasi antara shalat dhuha, sedekah dengan rejeki. Hal ini memberikan gambaran bahwa ibadah shalat dhuha dan sedekah merupakan sarana untuk memberikan penguatan diri baik secara mental maupun spiritual dalam menjalankan bisnis. Hal ini diperkuat dengan kalimat, “**tadinya saya baru nyumbang ke masjid 2 juta 3 juta, tiba-tiba besok ada yang beli rumah cash, itu kan sesuatu yang tidak diduga-duga**” yang mencerminkan refleksi bahwa sedekah memberikan pengaruh langsung terhadap kelancaran rejeki yang diberikan oleh Allah SWT. Ungkapan indeksikalitas menunjukkan beragam makna yang terkait erat dengan konteks budaya dan agama. Sementara itu aspek reflektivitas menunjukkan bagaimana informan mengevaluasi hidup yang dijalankan berdasarkan prinsip spiritual yang konsisten. Penuturan informan dalam hasil wawancara tersebut memberikan contoh bagaimana integrasi nilai spiritual, dan budaya dapat membangun harmoni antara usaha duniawi dan keberkahan Ilahi.

Penuturan informan mencerminkan implementasi budaya lokal, khususnya *mali siparappe*, *rebba sipatokkong malilu sipakainge* di kehidupan modern. Bnetuk *mali siparappe* terlihat pada

konsep sedekah, dimana informan berbagi rejeki untuk memberikan bantuan kepada orang lain. *Rebba sipatokkong* melalui keberanian dan kejujuran dalam berbisnis sebagai keteguhan dan integritas dalam menjalankan bisnis. Dan *malilu sipakainge* yang dimanifestasikan bagaimana komunitas Bugis Makassar senantiasa saling mengingatkan pada peran yang besar dari nilai-nilai spiritual dalam hidup yang dijalani. Manifestasi *mali siparappe rebba sipatokkong malilu sipakainge* ditunjukkan melalui prinsip-prinsip spiritual dan nilai sosial yang kuat. Prinsip spiritual dan nilai sosial sangat penting dalam menyokong keberhasilan dalam keberlanjutan bisnis yang dijalankan. *Mali siparappe rebba sipatokkong malilu sipakainge* secara spesifik ditunjukkan melalui pentingnya kekuatan spiritual, yaitu sedekah, doa orang tua, dan mendirikan shalat dhuha. Kekuatan inilah sebenarnya merupakan pondasi dalam melanggengkan bisnis. Adapun poin *mental accounting* dapat ditunjukkan melalui cara pandang informan dalam melakukan pengelolaan dan pengalokasian sumber daya keuangan dan spiritual.

Penuturan informan sebelumnya pada dasarnya relevan dengan apa yang diuraikan dalam hasil wawancara berikut ini.

“pebisnis-pebisnis Bugis itu selalu mendekatkan diri sama yang di atas, selalu bersedekah, bangun masjid, itu kuncinya. Jadi tidak jauh-jauh dari situ makanya mereka sukses” (Sulaiman).

Hal ini juga tentunya sejalan dengan penjelasan yang diungkapkan oleh informan yang merupakan akademisi, berikut ini.

“bisnis itu bukan hanya sekedar keuntungan, **ajaran kapitalisme menganggap bisnis itu hanya keuntungan materi semata.** Tentunya ada spirit didalam dengan bahasa kita dengan **kesantunan kita bertutur, itu adalah bagian dari keuntungan.** Tingkatan rejeki itu kan ada empat, **rejeki yang paling terendah itu adalah materi, rejeki yang tertinggi itu adalah kesehatan, rejeki yang paling sempurna itu adalah anak-anak yang sholeh,** dan rejeki yang paling disyukuri adalah ketika kita **husnus khotimah,** dan **kita orang akuntansi selalu bergelut disini yang paling rendah, lupa kita ada tingkatan yang paling tinggi**” (Asrul).

Hasil wawannya ini mengisyaratkan paradigma yang unik dan reflektif tentang rejeki, pandangan hidup dan bisnis. Apa yang dinarasikan oleh informan sebenarnya menunjukkan kritik terhadap pandangan konsep kapitalisme yang meletakkan pondasi materialisme pada bisnis. Berdasarkan hasil wawancara tersebut ungkapan indeksikalitas terlihat pada uraian kata, “**kesantunan kita bertutur, itu adalah bagian dari keuntungan**”, yang menunjukkan tentang pentingnya meletakkan norma sosial dan buaya pada bisnis yang dijalankan. Mendirikan perilaku santun merupakan aset sosial. Dalam budaya Bugis, kesantunan diyakini sama berharganya dengan keberhasilan finansial. Sementara itu, ungkapan indeksikalitas lainnya terlihat pada uraian kata,

“**rejeki yang paling terendah itu adalah materi**”, yang menunjukkan bahwa kesuksesan tidak hanya diukur dari aspek materi dalam wujud nilai moneter. Dalam konteks budaya Bugis, memandang nilai spiritual memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari pada harta dalam wujud materi. Ungkapan indeksikalitas lainnya terlihat pada uraian kata, “**rejeki yang paling sempurna itu adalah anak-anak yang sholeh**”, memberikan petunjuk bahwa dalam ajaran Islam memposisikan pencapaian keberhasilan diperoleh jika kita berhasil mendidik anak menjadi anak yang saleh. Hal ini dapat dikatakan sebagai keberkahan yang luar biasa. Sedangkan, ungkapan indeksikalitas lainnya terlihat pada uraian kata, “**husnus khotimah**” menunjukkan bahwa dalam konteks Islam, kesuksesan yang hakiki yang diperoleh manusia adalah ketika dalam akhir hidupnya mendapatkan keridhaan Allah SWT.

Lebih lanjut, aspek reflektivitas terlihat pada uraian kata, “**ajaran kapitalisme menganggap bisnis itu hanya keuntungan materi semata**”, menunjukkan kritikan terhadap ajaran kapitalisme dalam berbisnis. Hal ini merupakan kesadaran terhadap kekurangan yang dimiliki pada paradigma bisnis kapitalisme, terutama yang mereduksi aspek spiritual, etika dan nilai sosial dalam berbisnis. Aspek reflektivitas lainnya terlihat pada uraian kata, “**rejeki yang tertinggi itu adalah kesehatan**”. Hal ini menunjukkan tentang kesadaran yang mendalam yang memaknai tingkatan rejeki secara holistik. Informan menempatkan tingkatan rejeki terendah yaitu materi, sementara kesehatan, anak-anak yang saleh dan husnul khotimah merupakan rejeki yang lebih tinggi dan memiliki makna yang luas. Aspek reflektivitas berikutnya terdapat pada uraian frasa yang berbunyi, “**kita orang akuntansi selalu bergelut disini yang paling rendah, lupa kita ada tingkatan yang paling tinggi**”. Ini merupakan refleksi kritis terhadap profesi akuntan yang meletakkan tujuan tunggalnya hanya pada tingkatan rejeki yang paling rendah dan melupakan nilai-nilai yang lebih tinggi.

Secara lebih jauh dapat dikatakan manifestasi budaya *mali siparappe* tercermin pada kesantunan dalam menjaga harmoni melalui kesantunan dalam bertutur dan fokus pada aspek spiritual dalam meraih keberkahan hidup. Rebba sipatokkong meletakkan bentuk rejeki tertinggi pada aspek non materi yang sekaligus sebagai pegangan yang teguh dalam menghadapi tantangan bisnis. Sementara itu, *malilu sipakainge* terwujud dalam pernyataan informan bahwa profesi akuntan hendaknya senantiasa mengedepankan nilai-nilai spiritual di atas nilai materi. Etika bisnis masyarakat Bugis memiliki dimensi tentang kesadaran kolektif yang sebenarnya melampaui pencapaian keuntungan materi. Hal ini sejalan dengan penjelasan informan, berikut ini.

“Tiga konsep tidak boleh kita pisah *mali siparappe, rebba sipatokkong, malilu sipakainge*. Kalau diantara kita lupa, saling mengingatkan, saling menolong itu rebba sipatokkong, kalau ada yang jatuh kita naikkan, kita angkat. Ada yang beberapa usaha-usaha disini misalnya sudah

bangkrut, lalu kemudian dibantu modal. Jika hanyut saling mengingatkan kan itu mali siparappe, mali itu kan hanyut. Kemudian jika tumbang saling menegakkan, jika lupa saling mengingatkan, se iya se kata, saling membantu dan saling memajukan. Jadi konsepnya kan saling mengingatkan, kan **kita bisnis ini harus dibangun di atas tiga konsep**, misalnya tiga relasi manusia dengan manusia, manusia dengan alam, manusia dengan Allah. Itu yang selalu dipegang oleh orang bugis” (Marwan).

Hasil wawancara menunjukkan ungkapan indeksikalitas pada kata, “*mali siparappe, rebba sipatokkong, malilu sipakainge*”. Berdasarkan ungkapan indeksikalitas ini, makna tiga konsep bagaikan dua sisi mata uang yang tidak boleh dipisahkan satu dengan yang lainnya. *Mali siparappe, rebba sipatokkong, malilu sipakainge* merupakan landasan moral yang mendasari tindakan ekonomi dan sosial etnis Bugis. Ungkapan indeksikalitas berikutnya yang terkandung dalam hasil wawancara tersebut terdapat dalam jalinan kata, “**kita bisnis ini harus dibangun di atas tiga konsep**”. Manusia dan Tuhan, manusia dan manusia, serta manusia dan alam hanya dapat dipahami melalui kerangka budaya Bugis yang mengintegrasikan dua aspek, yaitu spiritual dan material. Dalam konteks ini memberikan pemahaman bahwa berbicara tentang bisnis tidak hanya pada orientasi pada rejeki dalam bentuk profit, tetapi juga tentang Sang Maha Pemberi Rejeki. Nasrullah (2023) mengungkapkan bahwa kunci rahasia sukses dalam hidup adalah dengan menggunakan amal-amal kita dalam mencari nafkah sebagai bagian dari akhirat kita melalui meninggikan niat yang positif. Rejeki hanya didapatkan oleh mereka yang memuliakan dan membahagikan Tuhannya dan manusia ciptaanNya. Di sisi yang lain, aspek reflektivitas dalam hasil wawancara di atas memberikan pedoman tentang penerapan norma budaya dalam praktik bisnis. *Mali siparappe* tercermin pada sikap pelaku UMKM etnis Bugis dalam memitigasi risiko secara bersama-sama. Ini merupakan strategi kolektif dalam komunitas Bugis untuk mengantisipasi kegagalan bisnis anggota komunitas. Sementara itu, *malilu sipakainge* terlihat melalui mekanisme evaluasi dan pengendalian intern berbasis etika. Dalam hal ini setiap anggota komunitas Bugis saling menjaga nilai kejujuran dan integritas.

Manifestasi *mali siparappe rebba sipatokkong malilu sipakainge* dapat diterjemahkan sebagai wujud pedoman bisnis dalam melakukan perencanaan, pengelolaan resiko, analisis biaya dan manfaat dan pengendalian internal yang berkolaborasi dengan etika. Hal ini sejalan dengan apa yang dicontohkan oleh informan berikut ini.

“Contoh kecil, coba mi kita lihat kalo awal bulan na rame sekali itu orang belanja di supermarketnya pak ketua. Karena apa karena harganya murah dan lengkap apa yang kita mau cari ada semua di situ. Nah itu apa kalo bukan menghidupkan UMKM yang ada di Teluk Tomini. Biasanya masyarakat yang borong itu datangnya dari daerah-daerah untuk dijual kembali”(Asrul).

Falsafah hidup orang Bugis, *mali siparappe*, *rebba sipatokkong*, *malilu sipakainge* menggambarkan tentang praktik sinergi sosial, ekonomi, dan etika. Dalam konteks *mental accounting*, nampak informan melakukan pengelolaan sumber daya dan alokasi keuangan secara khusus. Pola-pola akuntansi manajemen terlihat jelas pada kerangka kerja yang mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan etika. Tindakan berupa bantuan modal, *support* dan nasihat sangat berperan dalam membantu individu untuk bangkit dari keterpurukan yang dialami. Sementara itu, dukungan ekonomi yang terjalin dalam komunitas ini menciptakan stabilitas serta pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Pola-pola praktik bisnis dan keputusan ekonomi dalam prinsip *mali siparappe*, *rebba sipatokkong*, *malilu sipakainge* sejalan dengan nilai-nilai budaya lokal dalam konteks etika dan moral yang pada akhirnya dapat memperkuat kepercayaan (*trust*) dan identitas kolektif dalam komunitas Bugis perantau. Sejalan dengan itu, Nugraha (2021) menjelaskan bahwa nilai-nilai lokal masyarakat Bugis dapat memperkuat prinsip kode etik dalam profesi akuntan.

Falsafah hidup orang Bugis, *mali siparappe*, *rebba sipatokkong*, *malilu sipakainge* akan melahirkan sebuah bisnis yang memiliki tujuan tidak hanya tentang keuntungan materi, tetapi juga memperkuat solidaritas secara keberlanjutan

“Ada pepatah sampailah pada saat kau belum berangkat. Jadi **perbaiki dulu tujuannya, niat bisnismu, niat merantaumu itu apa**. Yang dulu saya bilang *de’ nalabu esso’e ri tengana bitarae* maksudnya tidak akan tenggelam matahari di tengah ufuk, matahari itu tidak akan terbenam pada saat dia masih dipertengahan, dia kan terus berproses, makanya itu prinsip bisnis itu kaya gitu, dia tidak akan sampai sebelum ini menjadi tujuan bisnisnya, sebelum kau sampai ditujuan itu apapun rintangannya kau harus cari **cara yang lain**. Begitu prinsipnya” (Andi Unru).

Ungkapan indeksikalitas pada kata “**cara yang lain**” menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya mental dan materi Etnis minoritas Suku Bugis di Teluk Tomini jika menghadapi rintangan dalam bisnis. Pemisahan mental dari sumber daya yang dimiliki untuk tahapan perencanaan merupakan hal yang sangat penting selain terus melakukan evaluasi dan menyesuaikan strategi. Aspek reflektivitas Nampak pada uraian kata pada kalimat, “**perbaiki dulu tujuannya, niat bisnismu, niat merantaumu itu apa**”, artinya informan merefleksikan bahwa keberhasilan bisnis tergantung pada niat yang benar. Ini mengungkapkan tentang metode dalam berbisnis yang merupakan pondasi untuk meraih keberhasilan jangka panjang. Apa yang diungkapkan oleh Bapak Andi Unru sejalan dengan penuturan informan, berikut ini.

“De’nalabu esso’e’ ri tengana bitarae, maksudnya itu tidak akan pernah tenggelam matahari di tengah ufuk, pasti dia akan sampai, nah bisnis juga itu bagi mereka itu terukur, dan kita harus optimis bisa sampai. Jadi bisnis itu harus di bangun dengan optimisme, nah optimisme kalau

kita kaitkan dengan agama itu kan dia niatnya harus dibangun dulu, diperbaiki, makanya agama juga menyatakan segala ibadah itu **tergantung dari niatnya**, jadi tanamkan niat dulu, itu yang pertama. Yang kedua, mereka itu tidak akan pernah berselisih dengan orang, jangan pernah berselisih dengan orang, Jadi jauh lebih baik menjaga **silaturahmi**, dia tidak mau terlalu menaruh dendam sama orang, itulah prinsipnya yang kedua. Karna bisnis itu dia bilang kan sukses bisnis itu kan kita melibatkan orang, nah kalau kita misalnya berseteru dengan orang lalu dari mana bisnis kita akan berhasil, jadi makanya mereka prinsipnya itu” (Asrul).

Niat dalam bisnis sangat berperan dalam pencapaian tujuan bisnis. Apa yang diungkapkan oleh informan memberikan gambaran tentang penetapan akun mental pada komunitas Bugis. Etnis Bugis melakukan pengelompokan akun-akun mental sumber daya yang dimiliki untuk pencapaian tujuan bisnis, yaitu untuk sosial, ekonomi dan mendekatkan diri pada Allah SWT. Ungkapan indeksikalitas tercermin pada makna kata, “**tergantung dari niatnya**” dan “**silaturahmi**”. Ungkapan indeksikalitas yang tercermin dalam peribahasa “*De’nalabu essoe’ ri tengana bitarae*” didalamnya terkandung konsep agama yang membentuk kerangka berpikir tentang niat yang benar, kegigihan dan relasi sosial. Falsafah *rebba sipatokkong, malilu sipakainge, dan mali siparappe*, menguatkan prinsip bisnis berbasis spiritual, etika, harmoni. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh informan, berikut ini.

“Bantuan itu kan tidak mesti dibantu dengan uang, dia bantu misalnya fasilitas. Kalau *malilu sipakainge* itu kalau lupa kita saling mengingatkan. Satu visi kita, satu keinginan kita bersama, satu visi kita yang sama tentang bisnis itu. Jadi tujuan bisnis itu apa, kembali kontruksi tujuan bisnis untuk sosial, untuk ekonomi, dan bagaimana mendekatkan diri”(Asrul).

Dengan berpijak pada nilai-nilai lokal, seorang akuntan dapat membangun kepercayaan, integritas dan menciptakan hubungan yang harmonis dengan berbagai pemangku kepentingan. membangun kepercayaan, integritas dan menciptakan hubungan yang harmonis dengan berbagai pemangku kepentingan dalam konteks bisnis maupun sosial dengan memahami dan menerapkan etika yang sesuai dengan budaya lokal. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rezkiana & Basuki (2024) yang menekankan bahwa nilai-nilai budaya lokal bukan hanya relevan pada konteks operasional akan tetapi memiliki peran penting dalam kerangka etis yang terperinci dalam membangun kepercayaan publik serta legitimasi sosial dalam aktivitas organisasi non pemerintah. Nasrullah (2023) mengungkapkan bahwa tingkatan spiritual berada dalam level terdalam dari perasaan. Level spirituallah yang bertindak mengendalikan perasaan. Rangkuman prinsip-prinsip dalam bisnis inilah sebenarnya yang diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam dunia bisnis.

Pembahasan

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana budaya *mali siparappe*, *rebba sipatokkong*, *malilu sipakainge* memengaruhi perilaku *mental accounting* etnis Bugis di Kawasan Teluk Tomini. Falsafah ini mencerminkan prinsip-prinsip moral yang mendasari tindakan ekonomi dan sosial etnis Bugis khususnya dalam menjalankan bisnis. Secara keseluruhan, perilaku *mental accounting* dalam manifestasi *mali siparappe rebba sipatokkong malilu sipakainge* memiliki kategori-kategori mental yang berbeda yang ditunjukkan pada pemisahan alokasi aspek-aspek keuangan, spiritual dan emosional. Kategori-kategori inilah yang pada dasarnya mempengaruhi pengambilan keputusan yang dilakukan yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan moral dan memberikan dampak yang signifikan pada pencapaian kebahagiaan yang hakiki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jessica (2023b) yang menegaskan bahwa budaya berpengaruh terhadap pembentukan norma, nilai dan perilaku individu. Falsafah ini menjadi landasan penting dalam menjaga kohesi sosial, khususnya pada komunitas perantauan, dalam hal ini warga KKSS (Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan).

Perilaku ekonomi masyarakat tidak hanya dapat dijelaskan melalui aspek materi semata tetapi juga terkait dengan aspek non materi (Akbar et al., 2023; Amaliah, Badu, et al., 2024b; Amaliah, Usman, et al., 2024). Dalam konteks *mental accounting*, perilaku etnis minoritas Bugis melakukan pengelompokan nilai untuk kesejahteraan spiritual, sosial, kesehatan dan keuntungan finansial. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pengambilan keputusan bisnis, aspek finansial tidaklah menjadi tujuan tunggal melainkan memperhitungkan keseimbangan hidup dan nilai-nilai yang memiliki tingkatan yang lebih tinggi. Konsep *mental accounting* ditunjukkan melalui perlakuan khusus untuk dana yang diperuntukkan membantu sesama. Pola *mental accounting* tersebut menekankan betapa pentingnya investasi yang bermanfaat dalam mempertahankan harmoni sosial. Perilaku keuangan juga terlihat pada terjaganya standar etika dan moral dalam bisnis yang diterapkan yang merupakan bagian penting dalam pengambilan keputusan yang berpijak pada nilai-nilai sosial. Sejalan dengan hasil penelitian Nurhalimah et al. (2019b) yang menyatakan bahwa budaya adalah aspek sosial yang terdapat dalam diri individu yang sebenarnya terkait erat dengan cara bisnis yang dijalankan.

Malilu sipakainge dapat diartikan sebagai mekanisme kontrol internal yang dijadikan jaminan dalam memastikan kepatuhan pada etika praktik bisnis yang dijalankan. Selain itu, perilaku keuangan etnis minoritas Bugis juga terlihat dalam tata cara praktik penentuan harga yang kompetitif, namun mampu berkontribusi signifikan dalam menghasilkan keuntungan materi dan non materi. Dengan strategi penetapan harga yang kompetitif, selain bisnis yang digeluti dapat bertumbuh sekaligus merupakan sarana untuk membantu pedagang-pedagang di berbagai daerah sekitar Kawasan Teluk

Tomini untuk bersama-sama maju dan berkembang. Proses bisnis yang berkelanjutan terlihat pada gambaran *mental accounting* yang terdapat dalam diri individu melalui waktu, usaha dan perhatian ke dalam beberapa tahapan dan proses bisnis yang dijalankan. Setiap tahapan yang dilalui menciptakan akun tersendiri yang mengandung unsur prioritas dan evaluasi yang berbeda-beda terhubung dengan tujuan akhir yang ingin dicapai. *Mental accounting* sangat jelas terlihat pada bagaimana cara pelaku bisnis Bugis melakukan penggolongan dan penilaian keuntungan melampaui kerangka keuangan tradisional. Kerangka keuangan yang diwujudkan terlahir dari pola-pola budaya yang menekankan pada hubungan yang harmoni antara Manusia dan Tuhan, manusia dengan manusia, serta manusia dengan alam. Kerangka ini hanya dapat dipahami melalui kerangka budaya Bugis yang mengintegrasikan dua aspek, yaitu spiritual dan material. Dalam konteks ini memberikan pemahaman bahwa berbicara tentang bisnis tidak hanya pada orientasi pada rejeki dalam bentuk profit, tetapi juga tentang Sang Maha Pemberi Rejeki. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Prasetyo (2020) yang menyatakan bahwa pelestarian sumber daya alam adalah bagian penting dari keberlanjutan ekonomi. Menjaga hubungan sosial, kepercayaan (*trust*), dan rasa saling membantu diyakini sebagai aset tak berwujud (*intangible asset*) yang berharga dalam mewujudkan kerjasama ekonomi secara berkelanjutan (Amaliah & Mattoasi, 2020; Amaliah & Sugianto, 2018; Rahmawati & Yusuf, 2020)

Konteks *mental accounting* tampak pada upaya pencapaian keberlanjutan bisnis melalui pemisahan dan pengelolaan sumber daya mental dan finansial. Alokasi energi dan usaha yang keras dalam kategori mental merupakan investasi yang penting bagi informan untuk mencapai kesuksesan di daerah rantau. Kerja keras dan totalitas merupakan sumber daya mental yang penting untuk diprioritaskan agar tidak mengalami kegagalan dalam berbisnis. Mencermati apa yang telah diuraikan, maka konteks *mental accounting* yang dilakukan menunjukkan pada pola-pola strategis berbisnis yang terstruktur. Pondasi utama bisnis terletak pada stabilitas operasional melalui akun khusus untuk modal kerja yang mendukung kebutuhan operasional dan hubungan bisnis. Selain itu, terdapat pula akun untuk jaringan sosial yang merupakan aset yang strategis, sehingga mampu melakukan pengelolaan keuangan secara bijaksana. Rahmawati & Yusuf (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan terhadap pentingnya mempertahankan nilai-nilai lokal yang dapat menjadi pedoman dalam praktik ekonomi.

Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya bahwa penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang terdapat dalam kehidupan bisnis etnis minoritas Bugis yang terdapat di Teluk Tomini (Gorontalo). Tidak dapat dipungkiri bahwa sudah menjadi rahasia umum, sebagian besar pengusaha

Bugis Makassar yang terdapat di seluruh nusantara telah menunjukkan eksistensinya dalam dunia bisnis. Kunci sukses yang dimiliki diharapkan dapat memberikan kontribusi atau referensi bagi UMKM lainnya bukan hanya untuk UMKM yang ada di Gorontalo, hasil penelitian ini bahkan dapat dijadikan pembelajaran kepada seluruh UMKM yang di Indonesia. Etos kerja dan kemampuan berdagang yang diwariskan secara turun-temurun membentuk jiwa yang tangguh dan inovatif dalam mengembangkan UMKM. Selain itu, jaringan sosial yang dimiliki membantu memperluas akses pasar dan modal. Kolaborasi dengan masyarakat setempat juga merupakan landasan yang kuat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di Teluk Tomini.

D. KESIMPULAN

Etnis minoritas Bugis memainkan peran penting dalam pengembangan UMKM di Teluk Tomini. Penerapan nilai-nilai budaya *mali siparappe*, *rebba sipatokkong*, *malilu sipakainge*, mampu meningkatkan dan mendukung keberlanjutan bisnis. Pengusaha Bugis tidak hanya memperluas akses pasar dan sumber daya tetapi juga menerapkan *mental accounting* dengan mengalokasikan uang secara strategis untuk membangun bisnis, membantu komunitas, dan memenuhi kebutuhan pribadi mereka. Mereka memperkuat ekosistem UMKM lokal dengan menggunakan prinsip solidaritas dan kepercayaan (*trust*) saat membuat keputusan keuangan; ini membuat mereka sebagai aktor ekonomi dan pelestari nilai budaya yang mampu mendorong keberlanjutan dan daya saing UMKM di Teluk Tomini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. W., Tahir, A., & Ar, M. S. (2019). Bisnis Berbasis Kearifan Lokal : Integrasi Siri ' na Pacce dan Etika Bisnis Islam. *Jurnal Iqtisaduna*, 5(2), 229–249. <https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v5i2.13249>
- Achadiyah, B. N. (2019). Otomatisasi Pencatatan Akuntansi Pada Umkm. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(1). <https://doi.org/10.18202/jamal.2019.04.10011>
- Akbar, A., Amaliah, T. H., & Mendo, A. Y. (2023). Bagaimana Pengelolaan Akuntansi Utang Dalam Upacara Rambu Solo'? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(1), 192–208. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2023.14.1.14>
- Amaliah, T. H. (2016). Nilai-Nilai Budaya Tri Hita Karana dalam Penetapan Harga Jual. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.08.7016>
- Amaliah, T. H., Badu, R. S., Kanon, J., & Usman, K. (2024a). Bagaimana Praktik Dan Makna Blue Accounting Bagi Bisnis Wisata Di Teluk Tomini Dalam Studi Etnometodologi? *Wahana Riset Akuntansi*, 12(1), 49–62. <https://doi.org/10.24036/wra.v12i1.1251>
- Amaliah, T. H., Badu, R. S., Kanon, J., & Usman, K. (2024b). Bagaimana Praktik Dan Makna Blue Accounting Bagi Bisnis Wisata Di Teluk Tomini Dalam Studi Etnometodologi? *Wahana Riset Akuntansi*, 12(1), 49–

62. <https://doi.org/10.24036/wra.v12i1.1251>

- Amaliah, T. H., & Mattoasi. (2020). Refleksi Nilai Di Balik Penetapan Harga Umoonu. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2), 402–419.
- Amaliah, T. H., & Sugianto, S. (2018). Konsep Harga Jual Betawian dalam Bingkai Si Pitung. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(1). <https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9002>
- Amaliah, T. H., Usman, U., Niswatin, N., Mahdalena, M., Husain, S. P., Noholo, S., & Aqmal, I. U. (2024). Analysis of agricultural accounting based on Bali's demographics: Sustainable poverty alleviation strategies within the framework of the SDGs. *E3S Web of Conferences*, 568. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202456803003>
- Asbi, A. (2019). Praktek Akuntansi Dalam Bingkai Etika Siri'na Pacce : Persepsi Mahasiswa Akuntansi. *ATESTASI Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2.
- Astuty, I. (2021). Peningkatan Manajemen Umkm Melalui Pelatihan Akuntansi Pembukuan. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 5(2), 775–783.
- Biduri, S., Wardani, D. P. K., Hermawan, S., & Hariyanto, W. (2021). Skeptisme Pelaku Usaha Mikro Terhadap Standar Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(2), 431–448. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.2.25>
- Burt, I., Thorne, L., & Walker, J. (2023). Reference Points, Mental Accounting, And Taxpayer Compliance: Insights From A Field Study. *Advances in Accounting Behavioral Research*, 26, 139–167. <https://doi.org/10.1108/S1475-148820230000026006>
- Burton, R. (2025). Ethnomethodology and the tourist experience. *Annals of Tourism Research*, 110. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2024.103891>
- Button, G. (2012). What does “work” mean in “ethnomethodological studies of work?": Its ubiquitous relevance for systems design to support action and interaction. *Design Studies*, 33(6), 673–684. <https://doi.org/10.1016/j.destud.2012.06.003>
- Fauzia, I. Y. (2018). Perilaku Pebisnis dan Wirausaha Muslim dalam Menjalankan Asas Transaksi Syariah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(1), 38–56. <https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9003>
- Fels, M. (2020). Mental Accounting, Access Motives, and Overinsurance. *Scandinavian Journal of Economics*, 122(2), 675–701. <https://doi.org/10.1111/sjoe.12336>
- Fuady, M. I. N. (2019). Siri' Na Pacce Culture in Judge's Decision (Study in Gowa, South Sulawesi Province). *FIAT JUSTISIA: Jurnal Ilmu Hukum*, 13(3), 241. <https://doi.org/10.25041/flatjustisia.v13no3.1684>
- Grinblatt, M., & Han, B. (2005). Prospect theory, mental accounting, and momentum. *Journal of Financial Economics*, 78(2), 311–339. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2004.10.006>
- Huang, J. qi, Antonides, G., Christian, H. K., & Nie, F. ying. (2021). Mental accounting and consumption of self-produced food. *Journal of Integrative Agriculture*, 20(9), 2569–2580. [https://doi.org/10.1016/S2095-3119\(20\)63585-7](https://doi.org/10.1016/S2095-3119(20)63585-7)
- Jatisunda, M. G., Suryadi, D., Prabawanto, S., & Umbara, U. (2024). Pre-service mathematics teacher conducting prospective analysis: A case study on practice didactical design research. *Infinity Journal*, 14(1), 21–44. <https://doi.org/10.22460/infinity.v14i1.p21-44>

- Jessica, M. (2023a). Rahasia Guanxi Dalam Praktik Akuntansi Dan Bisnis Etnis Tionghoa. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(2), 219–235.
- Jessica, M. (2023b). Rahasia Guanxi Dalam Praktik Akuntansi Dan Bisnis Etnis Tionghoa. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(2), 219–235.
- Maynard, D. W., & Heritage, J. (2024). Ethnomethodology's Legacies and Prospects. *Annual Review of Sociology*, 26, 36. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-020321>
- Nasrullah. (2023). *Rahasia Magnet Rezeki: Menarik Rezeki Dahsyat Dengan Cara Allah* (Revisi). PT Gramedia Jakarta.
- Nugraha, R. (2021). Menggagas Penerapan Kode Etik Akuntan Publik Dalam Budaya Bugis. *Akuntansi Multiparadigma*, 12(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.ja.mal.2021.12.2.24>
- Nurhalimah, N., Setiawan, A. R., & Haryadi, B. (2019a). Budaya Persaudaraan Khas Madura Dalam Pengelolaan Bisnis Besi Tua. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(1). <https://doi.org/10.18202/jamal.2019.04.10001>
- Nurhalimah, N., Setiawan, A. R., & Haryadi, B. (2019b). Budaya Persaudaraan Khas Madura Dalam Pengelolaan Bisnis Besi Tua. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(1). <https://doi.org/10.18202/jamal.2019.04.10001>
- Nurhalimah, Setiawan, A. R., & Haryadi, B. (2019c). Praktik Akuntansi Manajemen Bisnis Besi Tua Berbasis Budaya Persaudaraan Madura. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10, No. 1, 1–21. <https://doi.org/10.18202/jamal.2019.04.10001>
- Prasetyo, W. (2020). Akuntansi Kelautan dan Perikanan Biru Berbasis Konsep Hasil Maksimum Lestari Wilayah. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, 4(3). <https://doi.org/10.33795/jraam.v4i3.011>
- Rahmawati, R., & Yusuf, M. (2020). BUDAYA SIPALLAMBI' DALAM PRAKTIK BAGI HASIL. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2). <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.2.23>
- Rezkiana, A. S., & Basuki, B. (2024). Aktualisasi Nilai Budaya Siri' Na Pacce dalam Akuntabilitas Non-Governmental Organization. *Studi Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 4(1), 45–57. <https://doi.org/10.35912/sakman.v4i1.3159>
- Said, N., Taswin, M., & Saiddy, E. N. (2022). Tradisi keagamaan perantau bugis di kota kupang nusa tenggara timur. *Jurnal Aqidah-Ta*, VIII(1).
- Samra-Fredericks, D. (2010). Ethnomethodology and the moral accountability of interaction: Navigating the conceptual terrain of “face” and face-work. *Journal of Pragmatics*, 42(8), 2147–2157. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2009.12.019>
- Sari, D. P. (2013). Telisik Perlakuan Teori Entitas dalam Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. <https://doi.org/10.18202/jamal.2013.08.7192>
- Suryani, N. K., Budiasih, I. G. A. N., Sudana, I. P., & Wirajaya, I. G. A. (2021). Menguak Konsep Harga Dan Laba Di Balik Transaksi Banten. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(2), 370–387. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.2.21>

Zaelani, I. R. (2019). Peningkatan Daya Saing Umkm Indonesia. *Jurnal Transborder*, 3(1), 15–34.
<https://doi.org/10.23969/transborders.v3i1.1746>